

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal makin berkembang dari waktu ke waktu. Perusahaan menerbitkan saham untuk mendapat sejumlah modal dari investor. Investor membeli saham dengan tujuan mengharap keuntungan berupa deviden. Ketika akan melakukan investasi, pertama-tama investor harus memilih perusahaan yang kinerjanya baik sehingga diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang diinginkan. Akan tetapi, investor terkendala masalah keterbatasan informasi dikarenakan hanya pihak manajemen atau orang dalam yang mengetahui kinerja perusahaan. Maka dari itu, Investor membutuhkan laporan keuangan untuk memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dengan tujuan memberikan dasar untuk melakukan keputusan investasi.

Laba merupakan komponen penting dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian banyak stakeholder. Bagi pihak internal perusahaan, laba menjadi gambaran kinerja dari manajemen yang nantinya menentukan bonus dan kenaikan jabatan. Sedangkan bagi investor, laba menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Lain halnya bagi Pemerintah, laba menjadi unsur dalam menentukan pajak yang dikenakan pada perusahaan. Terkadang, laba yang dihasilkan perusahaan tidak sesuai dengan target, sehingga kinerja pihak manajemen tampak buruk. Hal ini mengakibatkan hilangnya bonus yang diterima manajemen dan berkurangnya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, pihak manajemen memanfaatkan wewenangnya untuk melakukan manajemen laba. Menurut Scott (dalam Naftalia, 2013) manajemen laba

adalah penentuan metode, prinsip, dan kebijakan akuntansi oleh pihak manajemen dengan maksud mencapai tujuan tertentu.

Kesempatan untuk melakukan manajemen laba dapat timbul karena masalah keagenan yaitu adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan investor (prinsipal). Hubungan keagenan ini muncul ketika principal yang biasanya merupakan investor suatu perusahaan menyuruh agen yang biasanya merupakan manajemen perusahaan untuk melakukan suatu pekerjaan dan memberikan kuasa pada manajemen untuk membuat keputusan sendiri. Manager dalam hal ini terlibat dalam dua kepentingan, di satu sisi dia harus memaksimalkan uang yang diinvestasikan oleh investor, di sisi lain dia mempunyai kepentingan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manusia dikenal mempunyai sifat yang mementingkan diri sendiri, hal ini didasari oleh sifat dasar manusia menurut Eisenhardt (1989) dalam Lisa (2012) antara lain (1) mendahulukan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan orang lain, (2) punya kemampuan berpikir yang terbatas tentang sudut pandang masa yang akan datang, dan (3) cenderung menghindari resiko.

Pemberian kuasa dari investor (prinsipal) pada manajer (agen) membuat pihak manajemen leluasa untuk memilih kebijakan akuntansi yang mempengaruhi besarnya laba. Hal ini didukung oleh dasar akrual yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan yang memperbolehkan manajemen dapat dengan bebas menentukan metode akuntansi yang digunakan selama sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Kedua hal ini yang membuat kesempatan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin besar.

Salah satu kasus yang terjadi adalah anjloknya nilai saham PT Sumalindo Lestari Jaya, tahun 2007 sebesar Rp 4.800, pada 2012 menjadi Rp100. Direktur Utama beralasan bahwa Sumalindo mengalami kerugian karena keadaan ekonomi

yang lesu. Investor tidak terima dan menelusuri kinerja perusahaan beserta neraca keuangannya. Pada kenyataannya, di dalam laporan keuangan tertulis “Piutang Ragu-Ragu” tetapi tidak ada penjelasan mengenai penerima utang. Setelah diselidiki, ditemukan hal yang mencurigakan yaitu PT Sumalindo memberikan pinjaman tanpa bunga kepada anak perusahaannya, yaitu PT Sumalindo Hutani Jaya (SHJ), padahal pada saat itu PT Sumalindo terus merugi. PT Sumalindo menutupi biaya yang terjadi dalam anak perusahaannya dengan menganggapnya sebagai piutang. Sebagai akibatnya, laba PT Sumalindo terlihat lebih tinggi daripada yang seharusnya. Tindakan tersebut menyebabkan keadaan perusahaan terlihat baik padahal sebenarnya tidak. Ketika investor mengambil keputusan ekonomi berdasarkan informasi yang menyesatkan, maka keputusan tersebut dapat menjadi keputusan yang buruk dan merugikan investor.

Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi manajemen laba. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini ada dua macam, antara lain kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen (managerial ownership), maka kepentingan pemilik atau pemegang saham akan menjadi sama pentingnya dengan kepentingan pribadi manajer (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Ketika manajemen mempunyai bagian saham dari perusahaan, maka manajemen punya kepentingan dalam perusahaan. Ketika perusahaan semakin maju, maka nilai saham yang dimilikinya akan meningkat. Pihak manajemen tidak mungkin melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, karena nilai saham yang dimilikinya akan turun ketika perusahaan merugi. Hal ini mengakibatkan pihak manajemen berusaha sebaik-baiknya untuk memajukan perusahaan karena prestasi perusahaan terkait dengan nilai saham yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Setiyarini dan Purwanti (2009), Jao dan Pagalung (2001), dan Sari dan Putri

(2014) membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional diproksi dengan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi. Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Investor institusional juga memiliki kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Monks and Minow, 1995 dalam Chung et al. 2002). Sedangkan investor non-institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif rendah, maka para investor non-institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik. Penelitian yang dilakukan Chung (2002), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Boediono (2005), dan Jao dan Pagalung (2011) membuktikan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan teori keagenan, tindakan manajemen dapat ditekan lewat mekanisme Tata Kelola Perusahaan. Mekanisme Tata Kelola Perusahaan merupakan konsep yang bertujuan meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang kepentingan dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). Terdapat tiga mekanisme Tata Kelola Perusahaan yang mampu mengendalikan tindakan manajemen laba.

Pertama, adanya dewan komisaris independen yang secara umum bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewujudkan akuntabilitas. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka tindakan pengawasan makin meningkat sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan komisaris

independen berasal dari pihak di luar perusahaan. Penelitian yang dilakukan Nasution dan Setiawan (2007), Utami dan Rahmawati (2008), Murtini dan Mansyur (2009), dan Sari dan Putri (2014) membuktikan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kedua, besar kecilnya ukuran dewan komisaris juga berpengaruh pada manajemen laba. Menurut teori keagenan, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal yang paling tinggi, yang bertugas dalam mengawasi perilaku manajemen puncak. Selain itu, dewan komisaris berkewajiban memastikan kualitas laporan keuangan sehingga manajemen laba berkurang (Nasution dan Setiawan, 2007). Pengawasan yang dilakukan dewan komisaris tersebut dapat menghasilkan suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Chtourou, Bedard, dan Couteau (2001), Midiastuty & Machfoedz (2003), Nasution dan Setiawan (2007), dan Jao dan Pagalung (2011) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Terakhir, eksistensi dari komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen. Komite audit memiliki dampak pada laporan keuangan antara lain berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat, dan berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Hal ini mengakibatkan manajemen laba berkurang. Penelitian yang dilakukan Chtourou, Bedard, dan Couteau (2001), Nasution dan Setiawan (2007), Setiyarini dan Purwanti (2009), dan Sari dan Putri (2014) membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah Profitabilitas. Profitabilitas yang terlalu tinggi menggambarkan kondisi perusahaan yang bergejolak. Hal ini mengakibatkan tampilan kinerja perusahaan dalam laporan keuangan tampak tidak stabil sehingga menyebabkan investor enggan melakukan kerjasama. Pihak manajemen berusaha agar hal ini tidak terjadi dengan cara melakukan perataan laba, sehingga tingkat manajemen laba semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan Chen et al.(2009) , Hamza dan Lakhali (2010), Novriani (2010), Bok et al. (2011), dan Amertha (2013) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage dapat menjadi indikator terjadinya manajemen laba. Semakin besar leverage berarti makin besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset. Konsekuensi dari hutang tersebut adalah kewajiban untuk membayar angsuran dan bunga setiap bulannya. Perusahaan juga harus mematuhi batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang. Semakin banyak hutang, makin banyak batasan, makin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, sehingga makin besar kemungkinan para manajer memakai metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat menaikkan laba. Hal ini menyebabkan makin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Widyaningdyah (2004), Zamri et. al. (2005), Guna dan Herawaty (2010), Alsharairi dan Salama (2012), dan Agustia (2013) membuktikan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Besar kecilnya perusahaan juga dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pula persentase perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, manajer perusahaan besar tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya. Ukuran perusahaan dalam hal ini dinilai dari jumlah karyawan dan besarnya asset yang dimiliki. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan

manajemen laba dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Penelitian yang dilakukan Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001), Helita (2011), Jao dan Pagalung (2011), Hadiprajitno dan Noviardhi (2013), dan Zeptian dan Rohman (2013) membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri (2014). Penelitian ini dilakukan untuk meneliti ulang adanya pengaruh unsur struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan, dan karakteristik perusahaan pada manajemen laba. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba”**



1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berdampak negatif kepada Manajemen Laba?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berdampak negatif kepada Manajemen Laba?
3. Apakah Independensi Dewan Komisaris berdampak negatif kepada Manajemen Laba?
4. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berdampak negatif kepada Manajemen Laba?
5. Apakah Ukuran Komite Audit berdampak negatif kepada Manajemen Laba?
6. Apakah Profitabilitas berdampak positif kepada Manajemen Laba?
7. Apakah Leverage berdampak positif kepada Manajemen Laba?
8. Apakah Ukuran Perusahaan berdampak negatif kepada Manajemen Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian dilakukan dengan tujuan membuktikan Kepemilikan Manajerial berdampak negatif kepada Manajemen Laba
2. Penelitian dilakukan dengan tujuan membuktikan Kepemilikan Institusional berdampak negatif kepada Manajemen Laba
3. Penelitian dilakukan dengan tujuan membuktikan Independensi Dewan Komisaris berdampak negatif kepada Manajemen Laba
4. Penelitian dilakukan dengan tujuan membuktikan Ukuran Dewan Komisaris berdampak negatif kepada Manajemen Laba
5. Penelitian dilakukan dengan tujuan membuktikan Ukuran Komite Audit berdampak negatif kepada Manajemen Laba
6. Penelitian dilakukan dengan tujuan membuktikan Profitabilitas berdampak positif kepada Manajemen Laba

7. Penelitian dilakukan dengan tujuan membuktikan Leverage berdampak positif kepada Manajemen Laba
8. Penelitian dilakukan dengan tujuan membuktikan Ukuran Perusahaan berdampak negatif kepada Manajemen Laba

Manfaat Penelitian

a. Kepada Pembaca

Melalui penelitian ini, peneliti berharap pembaca dapat memahami lebih dalam mengenai Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan serta hubungannya dengan Manajemen Laba.

b. Kepada Perusahaan

Melalui penelitian ini, peneliti berharap perusahaan dapat memahami Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan serta menggunakannya untuk mengetahui dan mencegah terjadinya Manajemen Laba.

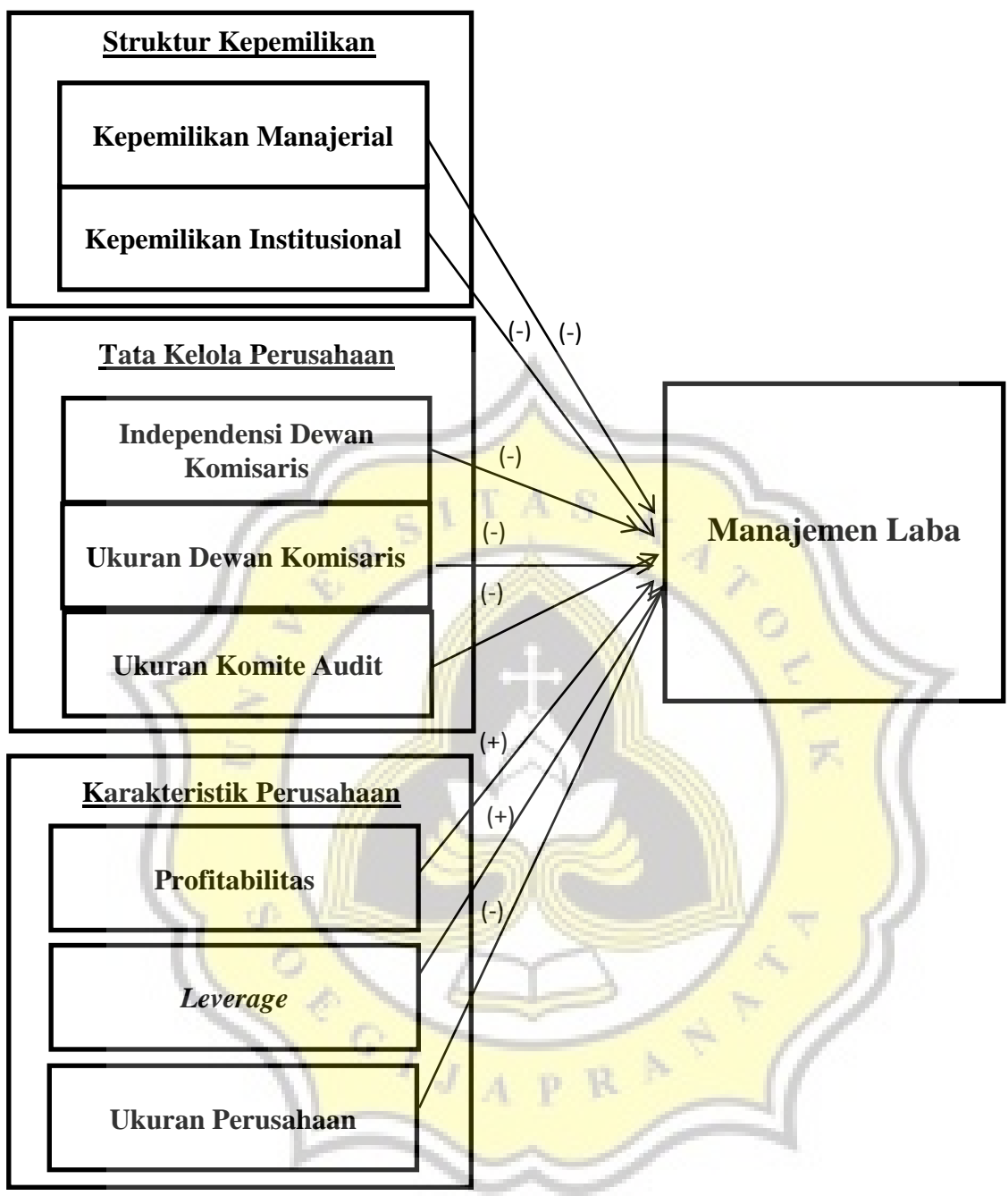
c. Kepada Auditor

Melalui penelitian ini, peneliti berharap auditor bisa memahami Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan lebih baik lagi sehingga membantu auditor dalam mendeteksi Manajemen Laba

d. Kepada Investor

Melalui penelitian ini, peneliti berharap investor bisa mendapatkan informasi yang mampu berguna dalam mendeteksi Manajemen Laba dan membuat keputusan investasi.

1.5 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Di dalam bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori - teori yang melandasi dilakukannya penelitian ini dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Dalam bab ini dijelaskan pula kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian. Uraian tersebut meliputi definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, identifikasi variabel, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil serta penjelasan terkait argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian saat ini, diperlukan penelitian lanjutan dengan topik yang sama namun dengan perluasan variabel yang lain.